

Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan Pemberian Makanan Tambahan pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomangape, Kabupaten Takalar

Rosdianah^{1*}, Irmawati.S², Maria ana Marlina³, Eka Wardani⁴

¹⁻⁴ Universitas Mega Rezky, Indonesia

*nana.aswan15@gmail.com¹

Alamat: Jl. Antang Raya, Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234

Article History:

Received: Juli 03, 2024;

Revised: Juli 17, 2024;

Accepted: Juli 01, 2024;

Published: Agustus 03, 2024;

Keywords: Providing additional food, for toddlers and mothers with toddlers, Child nutrition

Abstract: Stunting is a problem that is increasingly found in developing countries, including Indonesia. According to the United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), one in three children is stunted. The aim of this community service activity is to provide additional food to children under five. The method used was lectures and questions and answers to mothers about eating tambhana. This activity was carried out in the Bonomangape Village Office Room, Takalar Regency on June 10 2024, which was attended by 12 mothers who have toddlers. The results of supplementary feeding activities using leaflets and plipcharts on supplementary feeding behavior showed that only 4 people (33.33%) had good knowledge in the pre-test knowledge, and after education and mentoring, then a post-test was carried out, those who had good knowledge increased to 10 people (83.33%) so that by providing education and mentoring will increase motivation and change behavior in providing additional food to toddlers

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami stunting. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu untuk Pemberian Makanan Tambahan pada Anak Balita. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab kepada ibu tentang makan tambhana. Kegiatan ini dilaksanakan di Ruang Kantor desa Bonomangape Kabupaten Takalar pada tanggal 10 Juni 2024 yang diikuti oleh 12 ibu yang memiliki balita. Hasil dari kegiatan pemberian makanan tambahan dengan media leaflet dan plipchart terhadap perilaku pemberian makan tambahan menunjukkan bahwa pengetahuan *pre test* hanya 4 orang (33,33%) ibu yang berpengetahuan baik, dan setelah dilakukan edukasi dan pendampingan, kemudian dilakukan *post test* maka yang berpengetahuan baik meningkat menjadi 8 orang (83,33%) sehingga dengan melakukan Edukasi dan Pendampingan akan meningkatkan motivasi dan perubahan perilaku dalam praktik pemberian makanan tambahan pada balita

Kata Kunci : Pemberian makanan Tambahan , Anak Balita Dan Ibu yang memiliki Balita

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami stunting. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan maupun perkotaan mengalami pertumbuhan yang terhambat (Hasandi, Maryanto, & Anugrah, 2019). Konsekuensi stunting dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang, termasuk peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan anak yang buruk dan mempengaruhi kemampuan belajar, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa dewasa,

dan berkurangnya produktivitas (Beal, et. al, 2018). Berdasarkan data World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2016-2018 adalah 36,4% (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2018 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2019 (Kemenkes, 2020). Pada tahun 2019, Prevalensi stunting Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022 berada pada angka 27,2 persen. Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi Selatan pada 2022, yakni mencapai 39,8 persen, naik 1,9 persen poin dari prevalensi stunting tahun 2021. Kabupaten Tana Toraja terpuruk di urutan kedua, dengan prevalensi stunting terbesar 35,4 persen, diikuti dengan Kabupaten Pangkajene sebesar 34,2 persen. Sedangkan Kabupaten Takalar masih tercatat sebagai daerah yang memiliki angka prevalensi stunting tinggi, namun belakangan ini signifikan menurun. Berdasarkan data SSGI pada tahun 2022, prevalensi stunting Kabupaten Takalar berada pada angka 31,1 persen. Angka ini menurun jauh dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 34,7 persen. (Widyastuty, 2020). Salah satu faktor terpenting untuk meningkatnya angka stunting anak mungkin adalah pola makan ibu. Ibu memiliki tanggung jawab utama untuk memilih, menyiapkan, dan menyajikan makanan bergizi untuk anak-anak mereka (Hasan et al., 2019). Selain pola makan dari ibu, penyakit infeksi juga merupakan faktor penyebab terjadinya stunting (Hasandi et al., 6 2019) Pemberian makanan tinggi zinc sangat tepat untuk diberikan kepada anak balita. Nutrisi zinc penting untuk kesehatan manusia khususnya balita karena zinc terlibat dalam berbagai proses metabolisme sebagai katalis, ion pengatur atau elemen struktural protein (Hinnouho et al., 2019). Namun, tantangannya adalah bagaimana menyuguhkan makanan tinggi zinc tersebut dalam bentuk kudapan sehingga dapat menarik untuk dimakan. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan sebagai upaya penyelesaian masalah gizi anak stunting. Luaran yang diharapkan melalui program ini adalah modul pembuatan menu modifikasi makanan sehat, produk makanan dan meningkatkan status kesehatan keluarga terutama anak. Dengan upaya perbaikan gizi berbasis modifikasi makanan pengganti asi (MP-ASI) yang ekonomis serta menarik yang memiliki manfaat meningkatkan status kesehatan anak diharapkan angka stunting dapat dikurangi dan masyarakat juga bias memperoleh keuntungan dari program tersebut.

2. METODE

Kegiatan penyuluhan Pemberian pendamping makanan tambahan pada balita dilaksanakan pada tanggal 10 juni 2024 dengan sasaran yaitu ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Bontomangape Kab. Takalar. Pelaksana adalah Dosen dan mahasiswa Universitas Mega Rezky bekerjasama dengan Bidan Pelaksana Puskesmas Bontomangape Kabupaten. Takalar. Program dilaksanakan meliputi 3 kegiatan utama yaitu:

a. Edukasi pemberian Makanan Tambahan

Edukasi dilakukan oleh tim pelaksana program kepada kelompok sasaran. Media edukasi yang digunakan adalah *leaflet* dan *flipchart* yang berisikan informasi yang meliputi: Defenisi, manfaat, makanan tambahan yang baik dan benar serta cara menyiapkan.

b. Pendampingan pemberian Makanan Tambahan

Kegiatan pendampingan bertujuan untuk menumbuhkan komitmen ibu dalam pemberian makanan tambahan dan mendampingi terkait praktik cara menyiapkan bahan makanan yang baik dan benar. Pendampingan dilaksanakan oleh tim pelaksana program yaitu Dosen dan mahasiswa Universitas Mega Rezky.

c. Monitoring dan evaluasi program

Monitoring dan evaluasi program dilaksanakan sesuai dengan *project planning matriks* untuk mencapai tujuan umum, hasil/output, dan tujuan kegiatan.

3. HASIL

Pengabdian masyarakat telah dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Bontomangape Kabupaten Takalar pada hari senin, 10 juni 2024 jam 08.00 – 12.00 Wita yang diikuti oleh 12 orang ibu yang memiliki anak balita sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan peserta antusias dibuktikan dengan keaktifan berinteraksi selama proses edukasi dan pendampingan berlangsung

Tabel 1

Distribusi Frekuesi Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Tambahan
Kabupaten Takalar

Pengetahuan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>
Baik	4	33,33	10	83,33
Kurang	8	66,66	2	16,67
Total	12	100,00	12	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel tersebut diketahui bahwa hasil kegiatan edukasi pada ibu Balita tentang Pemberian Makanan Tambahan sebelum diberikan edukasi mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 8 Orang (66,67%), dan baik sebanyak 4 orang (33,33%), dan setelah dilakukan edukasi maka terjadi perubahan tingkat pengetahuan dengan pengetahuan baik sebanyak 10 orang (83,33%) dan yang pengetahuan kurang sisa 2 orang (16,67)

4. DISKUSI

Stunting yaitu pertumbuhan linier yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit. Kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif menurut beberapa penelitian, yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Proses terjadinya stunting pada anak dan peluang peningkatan stunting terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Tepat kombinasi gizinya. Artinya semua kebutuhan zat gizinya terpenuhi dengan kombinasi dan susunan yang tepat. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada anak. Faktor penyebab stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor budaya, ekonomi dan masih banyak lagi faktor lainnya (UNICEF, 2008; Bappenas, 2021).

Stunting memiliki konsekuensi ekonomi yang penting untuk laki-laki dan perempuan di tingkat individu, rumah tangga dan masyarakat. Bukti yang menunjukkan hubungan antara perawakan orang dewasa yang lebih pendek dan hasil pasar tenaga kerja seperti penghasilan yang lebih rendah dan produktivitas yang lebih buruk (Hoddinott et al, 2013). Anak-anak stunting memiliki gangguan perkembangan perilaku di awal kehidupan, cenderung untuk mendaftar di sekolah atau mendaftar terlambat, cenderung untuk mencapai nilai yang lebih rendah, dan memiliki kemampuan kognitif yang lebih buruk daripada anak-anak yang normal (Hoddinott et al, 2021).

Kejadian balita stunting dapat diputus mata rantainya sejak janin dalam kandungan dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, artinya setiap ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, mendapatkan suplementasi zat gizi (tablet Fe), dan terpantau kesehatannya. Selain itu setiap bayi baru lahir hanya mendapat ASI saja sampai umur 6 bulan (Eksklusif) dan setelah umur 6 bulan diberi Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya. Ibu nifas selain mendapat makanan cukup gizi, juga diberi suplementasi zat gizi berupa kapsul vitamin A. Kejadian stunting pada balita

yang bersifat kronis seharusnya dapat dipantau dan dicegah apabila pemantauan pertumbuhan balita dilaksanakan secara rutin dan benar. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan, sehingga dapat dilakukan pencegahan terjadinya balita stunting (Kemenkes R.I, 2013)

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal .Kegiatan ini di lakukan bersama masyarakat, tim Dosen dan Mahasiswa. Pada Gambar 1 adalah penyuluhan kegiatan yang dilakukan pada saat



Gambar 1. Penyuluhan tentang MPASI



Gambar 2. Pembelajaran Bersama Cara Pemberian MP-ASI

Pada gambar 2 adalah kegiatan pendampingan Pemberian MPAsi bersama warga, dari tahap ini bahan makanan di olah menjadi MP ASI sehingga akan meningkatkan Gizi seimbang pada Balita. Pada kegiatan ini di lakukan pendampingan untuk membuat makan MP ASI dari awal pembuatan hingga menjadi makanan yang bergizi tinggi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian Masyarakat Kejadian balita stunting dapat diputus mata rantainya sejak janin dalam kandungan dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, artinya setiap ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, mendapatkan suplementasi zat gizi (tablet Fe), dan terpantau kesehatannya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan pendampingan pemberian makanan tambahan pada balita ibu sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut terbukti dari hasil pre dan post test diketahui bahwa hasil kegiatan edukasi pada ibu Balita tentang Pemberian Makanan Tambahan sebelum diberikan edukasi mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 8 Orang (66,67%), dan baik sebanyak 4 orang (33,33%), dan setelah dilakukan edukasi maka terjadi perubahan tingkat pengetahuan dengan pengetahuan baik sebanyak 10 orang (83,33%) dan yang pengetahuan kurang sisa 2 orang (16,67)

DAFTAR REFERENSI

- Andi Sastria, Hasnah, & Fadli. (2019). Faktor kejadian stunting pada anak dan balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 14(2), 1-9.
- ACC/SCN. (2000). *Fourth report on the world nutrition situation*. Geneva: ACC/SCN in collaboration with the International Food Policy Research Institute.
- Oktaviani, A. N. (2019). Ini alasan pentingnya MPASI untuk bayi. *Orami*. <https://www.orami.co.id/magazine/ini-alasan-pentingnya-mpasi-untuk-bayi/>
- Agustina. (2018). Pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bima Maroa Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 76-81.
- Direktorat Bina Gizi Kemenkes RI. (2011). *Pelatihan konseling makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Penuhi kebutuhan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan. <http://kemenkes.go.id/article/>
- Karnesyia, A. (2020). 7 aturan membuat MPASI yang tepat, bunda perlu tahu. *HaiBunda*. <https://www.haibunda.com/parenting/20200721123349-59-152766/7-aturan-membuat-mpasi-yang-tepat-bunda-perlu-tahu>
- Fadilah, A. L., Lailatul Muniroh, & Atmaka, D. R. (2023). Family support and maternal factors of complementary feeding self-efficacy for children aged 6-24 months. *AcTion: Aceh Nutritional Journal*, 8(2), 177-185.
- Juairia, dkk. (2022). Kesehatan diri dan lingkungan: Pentingnya gizi bagi perkembangan anak. *Jurnal Multidispliner Bharasumba*, 1(2), 269-278.